

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bahasa *seksisme* di media sosial *TikTok* di akun Clara Shinta dan Ratu Aulia, muncul dalam tiga bentuk utama: objektifikasi, stereotif negatif, dan subordinasi. Objektifikasi terlihat ketika perhatian netizen *TikTok* lebih tertuju pada tubuh perempuan daripada isi konten yang disampaikan. Lalu dalam bentuk stereotip gender, laki-laki sudah memiliki dasar pola pemikiran tersendiri memandang tubuh perempuan sebagai objek yang menggoda dan seksi. *Seksisme* lain yang ditemukan dalam bentuk subordinasi, tanpak dari komentar-komentar yang merendahkan, mempermalukan, serta menempatkan perempuan di bawah kendali laki-laki di ruang digital.

Bahasa *seksisme* di media sosial *TikTok* dalam perspektif Luce Irigaray, menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada dua akun Clara Shinta dan Ratu Aulia, menunjukkan beberapa hal. Pertama, maskulinitas bahasa yang digunakan sebagai alat untuk mengontrol, mendefinisikan, dan membatasi peran perempuan dalam ruang digital. Kedua, terjadi kekerasan simbolik melalui bahasa, terlihat dalam ujaran-ujaran yang merendahkan martabat perempuan. Adapun transformasi bahasa, ditemukan dalam bentuk upaya perlawanan simbolik, melalui respons Clara Shinta di media sosial, dan dibantu perempuan lain dalam menantang narasi seksis.

B. Rekomendasi

1. Penelitian selanjutnya bisa meneliti bahasa *seksisme* yang terjadi di media sosial lain, seperti di *Twitter*, *Facebook* atau *Instagram*. Menggunakan analisis Luce Irigaray untuk mengetahui pola-pola bahasa *seksisme* yang berkembang di platform ini, agar memperluas penerapan teori feminisme dalam menganalisis bahasa komunikasi dalam media lain.
2. Penelitian lain juga bisa menganalisis bahasa *seksisme* yang terdapat pada film atau drama, dengan membandingkan teori perbedaan seksual feminis Luce Irigaray dengan teori feminisme Simone de Beauvoir atau teori feminisme Michel Foucault.
3. Penelitian lapangan, bisa meneliti bagaimana masyarakat pedesaan khususnya, terkait keadilan gender mengenai struktur budaya, serta bahasa mereka terhadap perempuan. Dengan secara langsung turun ke lapangan, akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perempuan dihadapkan pada persoalan rumah tangga, pendidikan, dan stereotip masyarakat sosial.